

REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM VINA: SEBELUM 7 HARI (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Satria Wijaya Dewa Saputra¹, Nunik Hariyani², Veny Ari Sejati³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Merdeka Madiun
Jl. Serayu No.79, Pandean, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur, Indonesia
Corresponding author : satriaoka48@gmail.com, nunik@unmer-madiun.ac.id

Submitted: 10/07/2025 | Review: 20/11/2025 | Accepted: 28/12/2025 | Published: 10/01/2026

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index>

DOI: <https://doi.org/10.32534/jike.v9i1.7745>

ABSTRACT

*This study investigates how violence against women is depicted in the film *Vina: Sebelum 7 Hari* (2024) using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The film tells the story of Vina, a woman who becomes a victim of physical, sexual, and psychological violence by a motorcycle gang. The purpose of this research is to uncover how violence against women is represented through visual and narrative symbols in the film, as well as to deepen the understanding of how media shapes public perceptions of gender-based violence. The methodology used is a descriptive qualitative approach, analyzing scenes that depict violence against women using Peirce's semiotic theory, which includes representamen, object, and interpretant. The findings of the study reveal that the film portrays violence not only as an individual act but also as a manifestation of the patriarchal social structure that normalizes male domination over women. This research contributes to the development of literature on the representation of violence in the media and emphasizes the importance of raising awareness about violence against women.*

Keywords: Representation, Film, Violence, Charles Sanders Peirce Semiotics

ABSTRAK

*Penelitian ini menyelidiki bagaimana kekerasan terhadap perempuan digambarkan dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* (2024) dengan menggunakan pendekatan semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Film ini menceritakan kisah Vina, seorang perempuan yang menjadi korban kekerasan fisik, seksual, dan psikis oleh sekelompok geng motor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap cara kekerasan terhadap perempuan ditampilkan melalui simbol baik itu visual maupun naratif dalam film tersebut, serta untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana media membentuk pandangan masyarakat mengenai kekerasan berbasis gender. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menganalisis adegan-adegan yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan melalui teori semiotika Peirce yang mencakup representamen, objek, dan interpretant. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa film ini tidak hanya memperlihatkan kekerasan sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai cerminan dari struktur sosial patriarkal yang menormalisasi dominasi laki-laki terhadap perempuan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai representasi kekerasan di media dan menekankan pentingnya kesadaran terhadap isu kekerasan terhadap perempuan.*

Kata Kunci: Representasi, Film, Kekerasan, Semiotika Charles Sanders Peirce

A. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah sosial yang mendalam dan terus berkembang, dengan bentuk-bentuk kekerasan yang meliputi fisik, seksual, dan psikologis. Meskipun kesadaran akan isu ini semakin meningkat, prevalensi kekerasan berbasis gender di masyarakat, baik dalam kehidupan pribadi maupun publik, tetap tinggi. Film sebagai media komunikasi massa mempunyai peran penting dalam membentuk persepsi publik mengenai isu ini. Film *Vina: Sebelum 7 Hari*, yang diambil dari sebuah kisah nyata, menggambarkan kekerasan terhadap seorang perempuan yang menjadi korban kekerasan fisik, seksual, dan akhirnya dibunuh oleh geng motor. Meskipun film ini sukses secara komersial, banyak kritik yang menyatakan bahwa penggambaran kekerasan dalam film terlalu eksplisit dan berisiko mengeksploitasi penderitaan korban (Suryasuciramdhan, 2024).

Representasi kekerasan terhadap perempuan dalam media, termasuk film, sering kali menjadi cermin dari struktur sosial yang lebih besar, seperti patriarki, yang mendukung dominasi laki-laki atas perempuan. Film ini menggambarkan kekerasan tidak hanya sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai manifestasi dari norma sosial yang lebih besar. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Muhammad Fuad Hasan, 2025), menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis kekerasan khususnya seksual dalam *Vina: Sebelum 7 Hari*. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menggali lebih dalam tentang representasi kekerasan berbasis gender melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam film ini.

Salah satu alasan mengapa penting untuk mengkaji representasi kekerasan dalam film adalah bahwa media berperan dalam membentuk dan mengubah persepsi sosial masyarakat. Media, khususnya film, memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang audiens terhadap berbagai isu, termasuk kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk mengidentifikasi dan menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam film untuk memahami makna yang tersembunyi di balik representasi kekerasan terhadap perempuan (McQuail, 1997).

Film *Vina: Sebelum 7 Hari* menyajikan adegan kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan fisik, seksual dan psikis, yang diperlihatkan dengan sangat jelas melalui berbagai simbol visual. Dalam penelitian kali ini, pendekatan menggunakan semiotika Peirce akan digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif dalam film dan menganalisis bagaimana tanda-tanda tersebut menciptakan makna terkait kekerasan terhadap perempuan. Peirce mengembangkan teori semiotika triadik yang melibatkan representamen (tanda), objek (hal yang diwakili), dan interpretant (makna yang dihasilkan), yang akan diterapkan dalam analisis ini untuk menggali lebih dalam mengenai representasi kekerasan dalam film ini (Juwitaningrum, 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kekerasan terhadap perempuan digambarkan dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* dengan pendekatan semiotika menurut Peirce. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis simbol-simbol visual dan naratif dalam film untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi untuk menggambarkan kekerasan terhadap perempuan. Dengan menggunakan teori semiotika, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai representasi kekerasan dalam film dan media secara umum, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan dalam media (Muhammad Fuad Hasan, 2025)

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semiotika

dalam analisis film serta studi gender. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi para pembuat film untuk menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dengan pendekatan yang lebih sensitif, tanpa mengeksploitasi penderitaan korban. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran publik mengenai dampak negatif representasi kekerasan dalam media terhadap pandangan sosial mengenai perempuan dan kekerasan berbasis gender (Komnas Perempuan, 2025)

Dengan menerapkan analisis semiotika, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam film tersebut serta cara film ini menggambarkan kekerasan terhadap perempuan. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana simbol-simbol gambar dan cerita dalam film mencerminkan realitas sosial yang ada, serta bagaimana film dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu kekerasan berbasis gender. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan perspektif baru dalam studi representasi kekerasan di media (Bilioneri, 2023).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Film

Film sebagai media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi sosial masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga berperan penting dalam menggambarkan realitas sosial, termasuk kekerasan terhadap perempuan. Dalam *Vina: Sebelum 7 Hari*, film ini menggambarkan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis yang dialami oleh perempuan, yang mencerminkan struktur sosial yang lebih besar, seperti patriarki, yang menormalisasi kekuasaan laki-laki atas perempuan. Penelitian terkait, seperti yang dilakukan oleh (Oktavianus, 2018), menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat atau mengubah persepsi sosial masyarakat mengenai kekerasan berbasis gender. Melalui visual yang kuat, film ini dapat mempengaruhi cara audiens memandang kekerasan terhadap perempuan (McQuail, 1997)

Representasi

Representasi dalam media adalah cara simbol, narasi, dan gambar digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial. Dalam konteks ini, penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* memiliki peran yang sangat penting. Karena cara film ini menggambarkan kekerasan tersebut mempengaruhi persepsi audiens terhadap isu kekerasan berbasis gender. Penelitian oleh (Muhammad Fuad Hasan, 2025) mengungkapkan bagaimana kekerasan seksual dalam film ini digambarkan secara eksplisit dan dampaknya terhadap persepsi sosial masyarakat. Representasi ini seringkali memperkuat atau meruntuhkan stereotip tentang perempuan dan kekerasan, serta menggambarkan bagaimana media mempengaruhi cara kita memandang isu sosial tersebut. Dengan demikian, penting untuk menganalisis representasi ini untuk memahami dampak sosialnya terhadap masyarakat (Suryasucirandhan, 2024)

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce mengembangkan teori semiotika yang terdiri dari tiga elemen utama: representamen (tanda), objek (hal yang diwakili), dan interpretant (makna yang dihasilkan) (Juwitaningrum, 2020). Teori ini sangat relevan untuk menganalisis simbolisme yang ada dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari*. Setiap elemen visual dalam film, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan dialog, berfungsi sebagai tanda yang membentuk makna terkait kekerasan terhadap perempuan. Melalui pendekatan semiotika Peirce, kita dapat menggali makna yang lebih dalam dari

simbol-simbol yang ada dalam film dan memahami bagaimana film ini menggambarkan kekerasan sebagai manifestasi dari struktur sosial patriarkal yang lebih besar. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana tanda-tanda dalam film ini merefleksikan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat (Juwitaningrum, 2020)

Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena sosial yang mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam struktur sosial patriarkal, di mana perempuan sering kali menjadi sasaran dominasi laki-laki, baik dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, maupun psikologis (Rachmadia, 2024). Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Muhammad Fuad Hasan, 2025), menunjukkan bagaimana film *Vina: Sebelum 7 Hari* menampilkan kekerasan seksual terhadap perempuan dengan menggunakan teknik analisis semiotika dari sudut pandang John Fiske. Penelitian oleh (Syalsabila Ghina Puji Rahayu, 2025) mengkaitkan simbolisme dalam film dengan ketidaksetaraan gender, meskipun lebih berfokus pada tema cinta dan kehilangan. Sementara itu, penelitian oleh (Bilioneri, 2023) memperlihatkan bagaimana ketidakadilan gender digambarkan dalam film melalui tindakan kekerasan, menghubungkan kekerasan dengan dominasi sosial yang ada dalam masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana kekerasan terhadap perempuan digambarkan dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* dengan menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam simbol-simbol visual dan naratif dalam film yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan. Pendekatan ini bersifat rasional, empiris, dan sistematis, serta bertujuan untuk menghasilkan temuan yang mutakhir dan dapat dipertanggungjawabkan dalam kajian ilmiah terkait representasi gender dalam media. Film *Vina: Sebelum 7 Hari* dipilih sebagai bahan utama penelitian karena menggambarkan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang mencerminkan struktur sosial yang lebih besar, seperti patriarki, yang menormalisasi kekuasaan laki-laki atas perempuan.

Bahan utama dalam penelitian ini adalah film *Vina: Sebelum 7 Hari*, yang dipilih karena menggambarkan kekerasan berbasis gender secara eksplisit, serta referensi buku, artikel ilmiah, dan penelitian terkait yang mendukung kajian teori yang relevan dengan topik penelitian. Untuk menganalisis data, perangkat lunak seperti Microsoft Word digunakan untuk mencatat adegan-adegan yang relevan, sementara GOM Media Player digunakan untuk menonton film dan memastikan setiap adegan yang terkait dengan kekerasan terhadap perempuan diperhatikan secara cermat.

Prosedur penelitian dimulai dengan penentuan parameter, yang meliputi elemen-elemen visual dan naratif dalam film yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan. Parameternya mencakup simbol-simbol visual yang ditampilkan dalam ekspresi wajah, gerakan tubuh, dialog, pengaturan adegan, serta simbol-simbol visual lainnya yang menunjukkan bentuk kekerasan, baik fisik, seksual, maupun psikologis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap film tersebut, di mana setiap adegan yang relevan dicatat dan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Selain data primer yang diambil dari film, data sekunder

berupa artikel ilmiah dan penelitian terdahulu juga digunakan untuk mendalami konteks dan landasan teori yang relevan.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Peirce. Dalam analisis ini, setiap adegan yang relevan dianalisis berdasarkan tiga elemen semiotika: representamen (tanda), objek (hal yang diwakili), dan interpretant (makna yang dihasilkan). Elemen-elemen visual dalam film, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan pengaturan adegan, berfungsi sebagai tanda yang membentuk makna terkait kekerasan terhadap perempuan. Proses analisis ini bertujuan untuk menggali makna yang terdapat pada simbol-simbol yang ada dalam film, serta mengungkap bagaimana film ini merepresentasikan kekerasan sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar, yang didorong oleh norma-norma patriarkal.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi, dengan membandingkan temuan-temuan dari analisis film dengan referensi teori dan penelitian terdahulu. Diskusi mengenai interpretasi tanda yang ditemukan dalam film juga menjadi bagian penting dari validasi, untuk memastikan bahwa interpretasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, validitas data juga diperoleh dengan merujuk pada literatur yang ada mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan dalam media. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025, dengan lokasi di Universitas Merdeka Madiun, Waktu penelitian berlangsung selama 5 bulan, dari Maret hingga Juli 2025, yang mencakup tahap pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam simbol-simbol visual dan naratif dalam film yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini tidak mengandalkan angka atau data numerik, melainkan fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Vina: Sebelum 7 Hari* sebagai subjek penelitian kasus, yang dipilih karena relevansinya dengan topik dan penggambaran kekerasan terhadap perempuan yang sangat eksplisit.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Vina: Sebelum 7 Hari* mengisahkan tentang kronologi kematian Vina dan Eky yang diadaptasi dari kisah nyata. Film ini menampilkan berbagai adegan yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik, seksual, maupun psikologis. Berdasarkan pengamatan, terdapat beberapa adegan yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan, dengan penekanan pada kekerasan fisik dan seksual yang dialami oleh Vina. Dalam analisis ini, teori semiotika Charles Sanders Peirce diterapkan untuk mengungkap bagaimana pesan dan makna terbentuk melalui tanda-tanda dalam film, yang dianalisis pada tiga level: representamen (tanda), objek (hal yang diwakili), dan interpretant (makna yang muncul). Ini terlihat jelas dalam adegan berikut :



Gambar 1. Pemukulan Vina oleh Egi menggunakan Balok Kayu

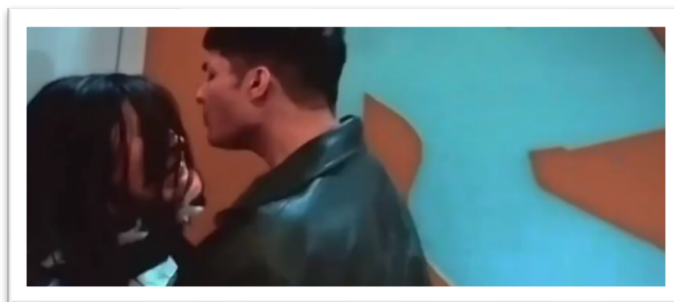
Adegan pertama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pemukulan Vina menggunakan balok kayu oleh Egi dan geng motornya. Adegan ini menggambarkan kekerasan fisik yang sangat eksplisit, yang mencerminkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Berdasarkan buku *Audience Analysis* (McQuail, 1997), melihat film sebagai media yang memiliki kekuatan luar biasa dalam menggambarkan realitas sosial. adegan ini menggambarkan bagaimana kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan secara visual untuk menggugah audiens tentang ketidaksetaraan gender yang ada dalam masyarakat. Dalam film ini, kekerasan bukan hanya tampak sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai manifestasi dari struktur sosial yang lebih besar, yaitu patriarki, yang menormalisasi kekerasan terhadap perempuan.

Melalui teori representasi yang dikemukakan oleh (Hall, 1997), adegan ini memperlihatkan bagaimana media, khususnya film, tidak hanya mencerminkan kenyataan sosial tetapi juga membentuk pandangan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, adegan pemukulan menggambarkan bahwa kekerasan terhadap perempuan sering kali dipandang sebagai hal yang sah dan wajar dalam masyarakat yang patriarkal, yang menganggap perempuan sebagai objek yang bisa dikuasai dan diperlakukan semena-mena.

Melalui teori semiotika Peirce, adegan ini dapat dianalisis lebih dalam melalui konsep representamen, objek, dan interpretant. Motor yang jatuh menjadi ikon yang melambangkan ketidakberdayaan Vina dalam menghadapi serangan fisik yang datang begitu mendalam. Kejatuhan motor ini mencerminkan ketidakmampuan korban untuk menghindari kekerasan yang sedang berlangsung. Balok kayu yang digunakan untuk memukul Vina berfungsi sebagai objek yang mengindikasikan jelas kekerasan fisik yang diterima oleh Vina, yang menandakan dominasi fisik laki-laki terhadap perempuan. Indeks kekerasan terlihat pada suara keras dari motor yang jatuh dan pukulan balok kayu yang menghantam tubuh Vina, mempertegas bahwa kekerasan fisik tersebut sedang terjadi. Simbol ketidakberdayaan muncul dari ekspresi wajah Vina yang menunjukkan ketakutan dan kepasrahan. Interpretant dalam adegan ini adalah bahwa kekerasan fisik ini bukan hanya perbuatan individu, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang lebih besar yang menormalkan ketidaksetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan.

Dalam konteks kekerasan terhadap perempuan, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh (Rachmadia, 2024) kekerasan yang digambarkan dalam film ini bukan hanya terjadi dalam ranah pribadi, tetapi juga merupakan bagian dari struktur sosial patriarkal yang lebih besar. Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya dipandang sebagai perbuatan individual, tetapi juga sebagai manifestasi dari sistem sosial yang lebih besar yang memperkuat ketidaksetaraan gender dan mendiskriminasi perempuan. Dalam hal ini, film ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali

terperangkap dalam kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki yang merasa berhak untuk mengontrol dan mendominasi tubuh perempuan.



Gambar 2. Pelecehan seksual oleh Egi terhadap Vina di kamar mandi wanita

Adegan selanjutnya yang dianalisis adalah ketika Egi memaksa Vina untuk masuk ke kamar mandi wanita dan melakukan kekerasan seksual terhadapnya. Dalam konteks film, adegan ini menggambarkan bagaimana film menggunakan media visual untuk menggambarkan ketidaksetaraan gender yang ada dalam masyarakat. Kamar mandi wanita, yang seharusnya menjadi tempat pribadi dan aman bagi perempuan, malah berubah menjadi lokasi kekerasan, menciptakan ketegangan visual yang mengungkapkan betapa perempuan sering kali terperangkap dalam kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Sigh (tanda) dalam adegan ini terlihat jelas pada ikon kamar mandi yang menjadi simbol ruang pribadi yang terancam. Kamar mandi seharusnya menjadi ruang perlindungan bagi perempuan, namun dalam film ini menjadi tempat pelecehan seksual. Indeks kekerasan terlihat pada ekspresi ketakutan dan perjuangan fisik Vina yang mencoba melawan dan melarikan diri, namun terjebak dalam isolasi fisik dan sosial.

Menurut teori representasi yang dikemukakan oleh (Hall, 1997), film ini menggambarkan bagaimana dominasi laki-laki dalam masyarakat patriarkal menormalkan kekerasan terhadap perempuan. Teman-teman Egi yang menjaga pintu kamar mandi menjadi simbol dari dominasi sosial terhadap kekuasaan, mendukung perilaku Egi dan menghalangi Vina untuk melarikan diri atau meminta bantuan. Kamar mandi wanita harusnya menjadi tempat aman, berubah jadi simbol pelanggaran terhadap hak privasi dan kehormatan perempuan. Adegan ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali dipaksa berada dalam posisi yang tidak mereka inginkan, serta bagaimana kekuasaan laki-laki menggunakan kekerasan fisik dan sosial untuk mendominasi perempuan (Oktavianus, 2018).

Dalam teori semiotika Peirce, representamen dalam adegan ini adalah gerakan agresif Egi yang memaksa Vina masuk ke kamar mandi dan memojokkannya ke tembok. Objek dari tanda ini adalah tindakan fisik yang dilakukan Egi terhadap tubuh Vina, yang jelas menunjukkan kekerasan seksual. Indeks muncul dari suara ketakutan Vina dan gerakan agresif Egi yang semakin memperburuk situasi, yang mengindikasikan adanya kekerasan seksual yang sedang berlangsung. Simbol yang kuat dalam adegan ini adalah ketidakmampuan Vina untuk melarikan diri, yang menjadi gambaran dari ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi situasi kekerasan yang terisolasi. Interpretasi dari adegan ini menunjukkan bahwa meskipun ada penolakan dari korban, kekerasan seksual sering kali terus berlanjut jika tidak ada pihak lain yang mencegah atau mengintervensi (Juwitaningrum, 2020).



Gambar 2. Pemerkosaan Vina oleh kelompok geng motor

Adegan terakhir yang dianalisis menggambarkan pemerkosaan yang terjadi di markas geng motor, di mana Vina diperkosa oleh Egi dan teman-temannya. Adegan ini menggambarkan bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan disajikan secara eksplisit untuk memperlihatkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Sigh (tanda) yang muncul dalam adegan ini adalah tubuh Vina yang tergeletak tak berdaya di lantai markas geng motor. Tubuh Vina yang terikat menunjukkan ikon dari ketidakberdayaan dan objekifikasi perempuan, yang menjadi simbol dari dominasi fisik yang dilakukan oleh Egi dan teman-temannya. Kehadiran geng motor yang mengelilingi tubuh Vina menguatkan kesan bahwa tindakan kekerasan ini bukan hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga merupakan kekerasan kolektif yang didukung oleh kelompok tersebut.

Indeks dalam adegan ini terlihat pada jeritan ketakutan dan penderitaan yang dialami Vina, yang menjadi tanda langsung dari kekerasan yang sedang berlangsung. Kehadiran teman-teman Egi yang menyaksikan kekerasan ini tanpa empati memperlihatkan normalisasi kekerasan di kalangan kelompok tersebut, yang menganggap tindakan ini sah dan wajar. Kegelapan dan ketidakjelasan di markas menjadi simbol dari ketakutan dan kekerasan yang tersembunyi, yang menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan sering kali terjadi di ruang yang tidak diawasi dan di mana korban terisolasi tanpa adanya bantuan dari luar. Adegan ini juga menunjukkan bagaimana struktur sosial yang mendukung dominasi laki-laki memungkinkan tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi tanpa rasa bersalah atau penyesalan dari pelaku.

Menurut teori representasi (Hall, 1997), film ini mengilustrasikan bagaimana media, dalam hal ini film, menggambarkan kekerasan terhadap perempuan sebagai sesuatu yang dianggap sah dalam masyarakat yang patriarkal. Adegan pemerkosaan ini, di mana Vina dipaksa dan ditahan di tempat yang terisolasi, menegaskan bahwa perempuan sering kali terjebak dalam situasi kekerasan yang didorong oleh norma sosial yang menormalisasi dominasi laki-laki atas perempuan.

Dalam teori semiotika Peirce, adegan ini dapat dianalisis melalui konsep representamen, objek, dan interpretant. Tubuh Vina yang tergeletak di lantai adalah ikon yang melambangkan ketidakberdayaan dan objekifikasi perempuan, sementara markas geng motor berfungsi sebagai objek yang menjadi simbol dari kekerasan yang tersembunyi dan tanpa pengawasan. Suara jeritan Vina menjadi indeks dari penderitaan yang dialaminya, memperkuat makna dari kekerasan seksual yang sedang berlangsung. Simbol dari adegan ini adalah ketidakberdayaan Vina dalam melarikan diri dan intervensi dari pihak luar, yang semakin mengisolasi korban dalam struktur sosial yang menormalkan kekerasan terhadap perempuan. Interpretant dari adegan ini

adalah bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya merupakan tindakan fisik, tetapi juga bagian dari dominasi sosial yang mendalam dalam masyarakat.

Dalam ketiga adegan tersebut, film *Vina: Sebelum 7 Hari* menunjukkan kekerasan terhadap perempuan melalui berbagai tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis. Dalam film ini, kekerasan tidak hanya digambarkan sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial patriarkal yang mengesahkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Adegan pemukulan Vina dengan balok kayu, pelecehan seksual di kamar mandi, dan pemerkosaan di markas geng motor menggambarkan bagaimana kekerasan terhadap perempuan menjadi cerminan dari sistem sosial yang lebih besar, yang memperkuat ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Melalui medium film, yang memiliki kekuatan luar biasa dalam menggambarkan realitas sosial (McQuail, 1997), film ini berperan dalam membentuk pandangan sosial masyarakat mengenai kekerasan terhadap perempuan dan dominasi laki-laki.

Teori representasi yang dikemukakan oleh (Hall, 1997) menjelaskan bahwa media, khususnya film, tidak hanya mencerminkan kenyataan sosial tetapi juga membentuk pandangan sosial tentang fenomena tersebut. Dalam film ini, kekerasan terhadap perempuan sering kali dipandang sebagai hal yang sah dan wajar dalam masyarakat patriarkal. Adegan pemukulan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh Egi serta pelecehan seksual di kamar mandi menggambarkan bagaimana dominasi laki-laki dalam masyarakat menormalisasi kekerasan terhadap perempuan dan menjadikannya sebagai bagian dari struktur sosial yang diterima tanpa pertanyaan. Hal ini memperlihatkan bagaimana media mempengaruhi persepsi audiens terhadap ketidaksetaraan gender yang ada.

Dalam teori semiotika Peirce, ketiga adegan ini dapat dianalisis melalui ikon, objek, dan interpretant. Motor yang jatuh, balok kayu, dan kamar mandi yang digunakan dalam kekerasan menjadi ikon dari ketidakberdayaan perempuan yang terperangkap dalam kekerasan tersebut. Balok kayu dan kamar mandi yang dijadikan alat kekerasan berfungsi sebagai objek yang menunjukkan dominasi fisik laki-laki terhadap perempuan, sementara ekspresi ketakutan dan perjuangan fisik Vina dalam semua adegan menjadi simbol dari ketidakberdayaannya. Indeks kekerasan dalam ketiga adegan ini terlihat melalui suara-suara ketakutan, jeritan, dan ketegangan yang mengindikasikan kekerasan yang sedang berlangsung. Interpretant dari ketiga adegan ini adalah bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan hanya perbuatan individual, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang lebih besar yang menormalkan kekerasan berbasis gender.

Kekerasan terhadap perempuan dalam film ini, seperti yang dijelaskan oleh (Rachmadia, 2024), tidak hanya terjadi dalam ranah pribadi, tetapi juga merupakan bagian dari sistem sosial patriarkal yang lebih besar. Film ini menggambarkan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh laki-laki, yang sering kali merasa berhak untuk mengontrol dan mendominasi tubuh perempuan. Melalui simbol-simbol visual yang kuat, film ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali terperangkap dalam kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki tanpa mendapatkan perlindungan atau keadilan dari sistem sosial yang ada. Dalam hal ini, adegan-adegan kekerasan yang ditampilkan dalam film bukan hanya mengilustrasikan ketidaksetaraan gender, tetapi juga menyoroti bagaimana struktur sosial patriarkal membenarkan kekerasan terhadap perempuan tanpa konsekuensi bagi pelaku.

E. KESIMPULAN

Film *Vina: Sebelum 7 Hari* menampilkan kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk, baik fisik, seksual, maupun psikologis, yang tidak hanya merupakan perbuatan individual, tetapi juga mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat patriarkal. Melalui analisis semiotika menggunakan teori Peirce, film ini mengungkap bagaimana simbol-simbol visual, seperti balok kayu, motor yang jatuh, dan kamar mandi yang digunakan sebagai tempat kekerasan, menggambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Setiap adegan yang menunjukkan kekerasan fisik dan seksual juga berfungsi sebagai ikon, objek, dan simbol ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi kekerasan yang datang dengan dominasi fisik dan sosial laki-laki.

Teori representasi oleh (Hall, 1997) memperlihatkan bagaimana media, khususnya film, dapat membentuk pandangan sosial mengenai kekerasan terhadap perempuan, yang sering kali dipandang sebagai hal yang sah dalam struktur sosial patriarkal. Representasi ini bukan hanya menggambarkan realitas kekerasan, tetapi juga memperkuat norma-norma yang menormalisasi kekerasan berbasis gender. Dengan menggunakan simbol-simbol visual yang kuat, film ini mengajak penonton untuk merenungkan ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat dan memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali terperangkap dalam situasi kekerasan.

Secara keseluruhan, film ini bukan hanya menggambarkan kekerasan terhadap perempuan sebagai peristiwa individual, tetapi juga mengungkap bagaimana struktur sosial yang patriarkal membentuk dan mendukung kekerasan tersebut. Adegan-adegan yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah bagian dari struktur sosial yang lebih besar, yang mendominasi dan menundukkan perempuan, serta menormalisasi kekerasan terhadap mereka. Film ini mengajak kita untuk merenung dan mempertanyakan sistem sosial yang ada, serta menggugah kesadaran masyarakat untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan menanggulangi kekerasan terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilioneri, Z. I. (2023). Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film 'The Equalizer (2014). 1-95.
- Hall, S. (1997). *The spectacle of the other*. Cultural representations and signifying practices, 7, 223-290.
- Juwitaningrum, J. D. (2020). Analisis Semiotika pada Video Eksperimen Sosial "Slap Her: . ISSN 2502-5961 (Cetak), ISSN 2502-597X (Online), *ejournal.ilkomfisip-unmul.ac.id*, 97-111.
- Komnas Perempuan. (2025, 6 2). *Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*. Retrieved from CATAHU 2024: MENATA DATA, MENAJAMKAN ARAH: REFLEKSI PENDOKUMENTASIAN DAN TREN KASUS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN: <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arrah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>
- McQuail. (1997). *Audience Analysis*. London: SAGE Publications, Inc.
- Muhammad Fuad Hasan, Z. S. (2025). Representasi Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film *Vina: Sebelum 7 Hari*. *E-ISSN: 2723-7664*, 25 - 42.

- Oktavianus, P. J. (2018). ANALISIS SEMIOTIKA KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH. *ISSN. 2442-6962*, 136-147.
- Rachmadia, T. P. (2024). Analisis Gerakan# MeToo di Sosial Media Pada Tahun 2017 Dalam Perspektif Feminisme Radikal Kultural. 152-157.
- Suryasuciramdhan, A. (2024). Analisis Framing Film Vina: Sebelum 7 Hari dalam Media Sosial Tiktok. *e- ISSN: 3032-1808; p- ISSN: 3032-2073, Hal 26-33, 1, 26-33*.
- Syalsabila Ghina Puji Rahayu, F. H. (2025). Analisis Semiotika Dalam Film “Vina Sebelum 7 Hari”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Volume 1, Number 2, 2025, , 1-8*.